
TRANSFORMASI TRADISI LISAN MITI-MITI MENJADI SENI PERTUNJUKAN DI KEPULAUAN BATU, NIAS SELATAN

TRANSFORMATION OF MITI-MITI ORAL TRADITION INTO PERFORMING ARTS IN THE BATU ISLANDS, SOUTH NIAS

Dewi Saputri

Universitas Negeri Medan

Jln. Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang,

Sumatra Utara, Indonesia

dewiisaputrii09@gmail.com

Diterima tanggal 25 November 2024

Disetujui tanggal 5 Juni 2025

ABSTRACT

Miti-Miti is historically known as an oral tradition from Tello Island, South Nias. This oral tradition originated from the story of a young man who wished to express his feelings to a girl through a poem, which later came to be known as miti-miti. This study employed a descriptive qualitative approach. Primary data were collected through the observation of miti-miti performance videos, whereas secondary data were obtained from in-depth interviews and literature studies. The exact origins of miti-miti is unknown, it is believed existed before Indonesia's independence. The incorporation of movements into the miti-miti tradition began during the Ya'ahowu Festival in 1978. These movements were adapted from the moyo, maena, and mogaele dances. The gesture involves hand swing while holding a bola nafo or a rena handkerchief as a prop. These movements symbolize the grace and serenity of Nias women. In addition, miti-miti is accompanied by traditional Nias musical instruments. The shifting function of oral traditions, miti-miti has transformed into a performing art, particularly in welcoming guests. Miti-miti is not only about reciting poems but also includes choreography that visually and symbolically communicates respect and hospitality. This indicates that the tradition remains active and is preserved by the Tello community.

Keywords: *miti-miti, oral tradition, performing art, and intangible cultural heritage.*

ABSTRAK

Miti-miti secara historis dikenal sebagai tradisi lisan dari Pulau Tello, Nias Selatan. Lahirnya tradisi lisan ini dilatarbelakangi oleh kisah seorang pemuda yang ingin mengutarakan isi hati kepada sang gadis melalui sebuah syair, yang dinamakan dengan miti-miti. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi berupa video pertunjukan miti-miti, sedangkan data sekunder diperoleh dari wawancara mendalam dan studi pustaka. Meskipun asal-usul miti-miti belum

diketahui dengan pasti, namun tradisi ini diyakini sudah ada pada masa prakemerdekaan. Pada 1978, saat perayaan Ya'ahowu, muncul gerakan tari yang mengiringi tradisi lisan miti-miti. Gerak ini diadaptasi dari tari moyo, maena, dan mogaele. Gerakannya berupa mengayunkan tangan sambil memegang *bola nafa* atau sapu tangan *rena* sebagai properti. Gerak pada miti-miti memiliki makna keanggunan dan ketenangan gadis Nias. Selain itu, tradisi ini juga diiringi alat musik tradisional khas Nias. Pergeseran fungsi tradisi lisan mendorong miti-miti bertransformasi menjadi seni pertunjukan, khususnya dalam peranannya sebagai penyambutan tamu. Miti-miti kini tidak hanya melantunkan syair, melainkan juga menampilkan koreografi yang secara visual dan simbolis mengomunikasikan penghormatan dan keramahtamahan kepada tamu. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini masih aktif dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat Tello.

Kata Kunci: miti-miti, tradisi lisan, seni pertunjukan, dan warisan budaya takbenda.

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Nias Selatan merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatra Utara. Daerah tersebut berada di sebelah barat Pulau Sumatra, dengan jarak tempuh sekitar 92 mil dari Kota Sibolga. Kabupaten yang beribu kota di Kecamatan Teluk Dalam ini memiliki luas wilayah 2.487,99 km², yang terdiri dari 104 pulau. Kabupaten ini terbagi atas 35 kecamatan serta 461 desa dan kelurahan, salah satunya berada di Kepulauan Batu (BPS Kab. Nias Selatan 2024).

Kepulauan Batu merujuk pada gugusan pulau di sebelah tenggara Pulau Nias, yang secara geografis berbatasan langsung dengan Kepulauan Mentawai di Provinsi Sumatra Barat. Secara administratif, Kepulauan Batu saat ini terbagi dalam tujuh kecamatan, yaitu: Pulau-pulau Batu, Pulau-pulau Batu Barat, Pulau-pulau Batu Timur, Pulau-pulau Batu Utara, Tanah Masa, Hibala, dan Simuk (Hidayati 2014).



Gambar 1. Peta Kepulauan Batu di Kabupaten Nias Selatan. Sumber: sw maps.

Kepulauan Batu saat ini dihuni oleh berbagai etnik, antara lain Nias, Bugis, Minang, Mandailing, Tionghoa, dan sebagainya. Nias merupakan etnik dominan yang mendiami pulau-pulau dalam gugusan Kepulauan Batu. Orang Nias yang bermukim di Kepulauan Batu adalah orang-orang yang datang dari Nias daratan, khususnya dari Teluk Dalam dan sekitarnya (Hidayati 2014). Hal ini dapat ditandai dengan marga-marga atau mado yang mereka miliki. Garis keturunan dalam masyarakat Nias dapat ditarik berdasarkan marga atau mado. Dari mado, seseorang dapat mengidentifikasi hubungan kekeluargaan dalam konteks hidup bermasyarakat (Laoli 2016; Markus 2004).

Meskipun berasal dari garis keturunan yang sama, tetapi kondisi

lingkungan menyebabkan adanya perubahan secara kultural. Salah satunya adalah bahasa dan dialek. Masyarakat di Pulau Nias secara umum memiliki dua bahasa, yakni bahasa Nias Utara dan bahasa Nias Selatan. Bahasa Nias Utara disebut *li niha yOu*; dan bahasa Nias Selatan dinamakan *li niha raya* (Zagoto 2018). Perbedaan kondisi geografis dan percampuran antaretnik menyebabkan munculnya dialek baru yang berbeda dengan dialek yang ada di Pulau Nias.

Dalam konteks masyarakat yang belum mengenal tulisan, perubahan bahasa ini tetap diiringi oleh kuatnya peran tradisi lisan sebagai media utama pewarisan budaya. Hal ini sangat terlihat dalam kehidupan masyarakat Nias, terutama pada masa prakolonial, tradisi lisan menjadi satu-satunya cara untuk mentransfer pengetahuan, sejarah, dan kepercayaan dari generasi ke generasi (Laiya et al. 2024). Salah satu tradisi lisan yang terdapat di Kepulauan Batu, khususnya Pulau Tello, adalah tradisi lisan miti-miti. Secara sederhana, miti-miti adalah sejenis syair yang dimainkan untuk mengungkapkan perasaan dalam kondisi tertentu, seperti bahagia, duka, dan sebagainya.

Peninjauan kembali konsep tradisi lisan secara teoretis diperlukan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi miti-miti. Menurut Vansina (1985), tradisi lisan merupakan bentuk penyampaian pengetahuan, nilai, dan pengalaman kolektif yang diwariskan secara verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta memiliki makna historis bagi masyarakat. Pandangan ini

sejalan dengan Muliana, Buulolo, dan Mbete (2023) yang menyatakan bahwa tradisi lisan mencakup semua wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti adat istiadat yang telah menjadi kebiasaan di masyarakat.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi lisan memiliki peran yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya sebagai media komunikasi, tradisi lisan juga menjadi landasan utama dalam pembentukan dan pelestarian peradaban, khususnya pada masyarakat yang belum mengenal sistem tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yanzi (2018) dan Udu (2015), yang menegaskan bahwa tradisi lisan berfungsi sebagai sarana mempertahankan eksistensi nilai-nilai kultural dalam masyarakat.

Melalui tradisi lisan, berbagai aspek penting seperti norma sosial, hukum adat, sejarah, dan identitas budaya dapat dipertahankan dan diwariskan secara berkelanjutan. Artinya, tradisi lisan juga berperan sebagai sarana pembentukan identitas, kontrol sosial, dan penguatan harmoni dalam masyarakat (Youfika et al. 2023; Mustolehudin et al. 2019).

Selain sebagai media komunikasi dan pewarisan nilai budaya, tradisi lisan juga berfungsi sebagai media pembelajaran, penyimpanan, dan pentransferan ilmu pengetahuan dalam masyarakat (Hasanah dan Andari 2021; Sunarti et al. 2021). Senada dengan itu, tradisi lisan juga dapat digunakan sebagai media pendidikan ilmu sosial serta sebagai sumber informasi dari berbagai aspek kehidupan di masa lalu (Utomo dan Kurniawan 2017; Wati 2023).

Di sisi lain, tradisi lisan sering kali hanya digunakan secara terbatas oleh masyarakat lokal (Anttonen, Salminiklander, dan Fennica 2018). Tradisi lisan juga selalu tumbuh subur dalam masyarakat dan bersifat dinamis sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa kehilangan inti budayanya (Toelken 1996; Emeneau 1962). Dengan demikian, miti-miti dapat dipandang sebagai bagian dari tradisi lisan dan peradaban masyarakat Nias yang terus berkembang seiring dinamika zaman.

Kini, tradisi lisan miti-miti tidak lagi hadir sebagai syair lisan semata. Fenomena menarik yang terjadi adalah munculnya gerakan tari yang mengiringi tradisi lisan miti-miti. Perubahan ini menunjukkan bahwa tradisi lisan seperti miti-miti tidak dapat dipisahkan dari akar budaya masyarakat yang melahirkannya, selalu terbuka terhadap inovasi, dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap proses transformasi ini menjadi penting untuk menelaah esensi miti-miti sebagai tradisi lisan yang berkembang menjadi seni pertunjukan. Sebagaimana dijelaskan oleh Lasmi et al. (2024) bahwa ekspresi-ekspresi yang hadir dalam tradisi lisan merupakan performa kreatif yang dapat diwujudkan dan diterima oleh pemilik tradisi sehingga memungkinkan terjadinya inovasi dan perkembangan bentuk seni pertunjukan.

Hal ini menegaskan bahwa tradisi lisan tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga menyimpan dimensi performatif yang memungkinkan bentuk-bentuk ekspresi seperti seni pertunjukan untuk

berkembang. Dalam konteks inilah, tradisi miti-miti patut dilihat bukan semata sebagai produk budaya yang diwariskan, melainkan sebagai seni yang terus dimaknai ulang melalui elemen-elemen gerak, irama, dan interpretasi inovatif dari para pelakunya.

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan terhadap literatur yang ditulis oleh peneliti terdahulu, diketahui bahwa tradisi lisan ternyata memiliki peran penting dalam masyarakat Nias Selatan karena tradisi ini memiliki nilai-nilai luhur yang mengedukasi masyarakat Nias Selatan dalam berbagai aspek kehidupan (Gea 2021; Telaumbanua dan Zagoto 2023). Secara substansial, demikian pula halnya dengan miti-miti yang ada di Kepulauan Batu di Nias Selatan.

Kemudian, hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas miti-miti di Kepulauan Batu, baik dari segi dokumentasi tradisi lisan maupun transformasinya menjadi seni pertunjukan. Dengan demikian, studi ini merupakan penelitian perintis yang tidak hanya mendokumentasikan miti-miti sebagai tradisi lisan, tetapi juga mengkaji proses transformasinya menjadi bentuk seni pertunjukan yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan budaya masyarakat Nias Selatan.

Penelitian ini berfokus pada munculnya gerakan tari yang mengiringi tradisi lisan miti-miti hingga kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan di Kepulauan Batu. Tentunya, hal ini merupakan kebaruan atau *novelty* dalam bidang ilmu

pengetahuan, khususnya bidang ilmu yang membahas tentang seni di Kabupaten Nias Selatan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi pijakan awal untuk membangun kerangka konseptual yang lebih jelas mengenai miti-miti sebagai tradisi lisan yang terus berkembang dan sebagai bagian dari warisan budaya takbenda masyarakat Nias Selatan.

Bertalian dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap transformasi miti-miti sebagai tradisi lisan yang dinamis dalam masyarakat di Kepulauan Batu, sekaligus mengenalkannya ke dalam lingkup akademis yang lebih luas. Sejalan dengan tujuan tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga pernyataan sebagai berikut: 1) sejarah miti-miti di Kepulauan Batu, Kabupaten Nias Selatan; 2) bentuk transformasi miti-miti menjadi seni pertunjukan di Kepulauan Batu; dan 3) adaptasi tradisi lisan miti-miti sebagai seni pertunjukan di Kepulauan Batu, Nias Selatan.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan bulan Oktober hingga November 2024 ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena lebih sesuai untuk menggali fenomena sosial yang nilainya tidak dapat diukur melalui statistik (Saryono 2010). Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan men-jelaskan tradisi lisan miti-miti secara komprehensif mulai dari sejarah, bentuk, dan adaptasi dari tradisi lisan tersebut (Moleong 2007; Creswel 2017).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi terhadap dokumentasi video pertunjukan tradisi lisan miti-miti. Penggunaan video sebagai data primer dalam penelitian kualitatif telah diakui dan banyak digunakan dalam studi etnografi visual (Pink 2013). Metode ini dipilih karena jauhnya jarak dan sulitnya akses ke lokasi penelitian yang berada di Pulau Tello, Nias Selatan. Lokasi tersebut termasuk dalam kategori daerah tertinggal, terluar, dan terdepan. Selain itu, penulis tidak berada di wilayah tersebut sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pengamatan secara langsung.

Video utama dikirimkan secara pribadi oleh narasumber, yakni Beatrix Wau (47 tahun), salah seorang kepala bidang di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Kepemudaan Olahraga Kabupaten Nias Selatan. Penulis juga memanfaatkan beberapa dokumentasi lain yang tersedia di YouTube, seperti video dari kanal Tello Indo berjudul *Miti-Miti Asli Tello Tanah Masa*, dan kanal Tello Ku berjudul *Miti-Miti Pulau Tello, Kepulauan Batu-Nias Selatan*.

Observasi terhadap dokumentasi video dilakukan guna melihat lebih dekat berbagai unsur dalam pertunjukan miti-miti. Unsur-unsur tersebut meliputi ragam gerak, penggunaan alat musik, kostum yang dikenakan oleh pelantun syair, properti yang digunakan, formasi barisan, serta jumlah pemain. Pengamatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur khas yang terdapat dalam tradisi miti-miti sebagai bagian dari budaya lokal masyarakat Pulau Tello.

Penulis juga mengumpulkan data melalui wawancara yang dilakukan untuk menggali informasi mengenai tradisi lisan miti-miti, seperti sejarah, fungsi, adaptasi, dan perkembangan tradisi lisan tersebut. Wawancara dilakukan terhadap dua informan dengan pertimbangan bahwa keduanya memiliki pengetahuan dan peran penting terhadap topik yang dikaji. Informan pertama adalah Marnilam Laowo, pemilik Sanggar Sorai Balaki, tempat miti-miti dikembangkan dan dilestarikan secara aktif. Informan kedua adalah Beatrix Wau, salah seorang kepala bidang di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Kepemudaan Olahraga Kabupaten Nias Selatan yang memiliki peran penting dalam pengajuan miti-miti untuk ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

Wawancara dilakukan melalui telepon dan pesan *whatsapp* selama beberapa kali seiring dengan semakin banyaknya hal baru yang muncul dalam proses penggalian data yang membutuhkan penjelasan lebih detail dan akurat. Sebelum wawancara dilakukan, daftar pertanyaan yang berisi aspek-aspek penting dalam tradisi lisan, sudah dirancang terlebih dahulu. Pada saat wawancara dilakukan pendokumentasian audio dengan cara merekam proses wawancara agar hasilnya dapat didengar kembali. Selain itu, dilakukan pula teknik simak catat dengan mendengarkan keterangan narasumber, lalu mencatat poin-poin penting yang didapatkan secara langsung. Hal ini bertujuan agar data yang belum jelas dari hasil rekaman dapat diverifikasi melalui catatan.

Meskipun jumlah informan penelitian hanya dua orang, verifikasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara tersebut dengan informasi atau keterangan yang terdapat dalam video miti-miti serta sumber tertulis yang relevan dengan topik tradisi lisan miti-miti.

Data sekunder dalam penelitian diperoleh dari hasil studi kepustakaan. Penulis menelusuri berbagai literatur, seperti jurnal elektronik, buku-buku, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.

Setelah data diperoleh, selanjutnya penulis melakukan analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman dan Miles 1994). Reduksi data dilakukan dengan mengubah audio rekaman wawancara menjadi teks yang berfokus pada sejarah, bentuk, fungsi, dan adaptasi dari tradisi lisan miti-miti. Pada tahap penyajian data, penulis mengelompokkan data transkrip wawancara dan observasi video ke dalam kategori-kategori tertentu, seperti sejarah, bentuk, fungsi, dan adaptasi dari tradisi lisan miti-miti. Data dan analisis terhadap data tersebut disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Pada tahap penarikan kesimpulan, penulis menyoroti temuan-temuan penting dari penelitian, serta mengaitkannya dengan tujuan penelitian.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Miti-Miti dalam Sejarah Orang Kepulauan Batu

Sejarah lahirnya tradisi lisan miti-miti erat kaitannya dengan daerah asalnya, yaitu di Pulau Tello, Kecamatan Pulau-Pulau Batu. Daerah ini awalnya dihuni oleh para pendatang dari wilayah Nias Selatan. Dalam perkembangannya, beberapa pendatang dari daerah lain, seperti orang Bugis, menetap di sini dan hidup berbaur dengan masyarakat setempat.

Masyarakat setempat menyebut diri mereka sebagai *ono hulo*, yang secara harfiah berarti anak pulau. *Ono hulo* merupakan bagian dari *ono niha*, yang berarti anak manusia. Penyebutan diri (endonim) sebagai *ono niha* ini merujuk pada cerita tentang asal-usul suku Nias. Menurut cerita rakyat yang diketahui secara luas oleh masyarakat, asal-usul suku Nias diyakini berasal dari leluhur yang sama bernama Hia yang berasal dari Gomo.

Seiring dengan berjalannya waktu, anak-anak Hia kemudian menyebar ke berbagai wilayah di Pulau Nias untuk membuka tanahnya masing-masing. Mereka memulai hidup baru dengan keluarganya dan membangun komunitasnya sendiri berdasarkan garis keturunan dan pernikahan (Viaro dan Ziegler 2006; Afif 2010). Persebaran yang dilakukan oleh leluhur ini menjadi awal mula terbentuknya mado atau marga di berbagai wilayah di Nias, salah satunya di Kepulauan Batu.

Mado ini digunakan sebagai penanda nasab atau garis keturunan (*fam*) yang ditarik dari garis keturunan ayah atau patrilineal. Sebagaimana tradisi yang berlaku di Nias Selatan,

mado biasanya diambil dari nama si'ulu atau bangsawan yang posisinya sangat penting di masa lalu. Selain menjadi identitas, mado ini juga menjadi pengingat bagi keturunannya bahwa leluhur merekalah yang pertama kali membuka perkampungan dan menjadi penguasa di kampung tersebut.

Proses terbentuknya mado-mado itu juga berlaku di wilayah Kepulauan Batu. Oleh karenanya, terdapat beberapa mado yang hanya ada di Kepulauan Batu dan tidak ada di wilayah Nias yang lain, di antaranya Laowo, Bidaya, Garamba, Lugu, Zirahu, Fanaetu, Sarahono, Halu, Zoromi, Bawaulu, Buluaro, Bunawalo, Waya, Haluana'a, Finowaa, Dakhi, dan Duha. Para leluhur pembentuk mado inilah yang kemudian memulai sebuah tradisi dan membentuk identitas budaya lokal di wilayahnya.

Seiring dengan proses persebaran manusia dari wilayah Nias bagian selatan ke wilayah pulau-pulau kecil di sekitarnya, terbawa pula berbagai pengetahuan dari tempat asal yang dijadikan sebagai referensi bagi budaya mereka di tempat baru. Sebagai contoh, bentuk rumah adat (*omo hada*) di Kepulauan Batu umumnya memiliki banyak kesamaan dengan rumah adat di wilayah Nias bagian selatan. Begitu juga dengan bahasa yang masih termasuk di dalam rumpun yang sama dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Nias bagian selatan. Tentunya, hal ini menjadi bukti bahwa tradisi yang terdapat di Kepulauan Batu berasal dari daratan Nias Selatan, yang kemudian dibawa ke pulau-pulau kecil di sekitarnya (Pulau Tello), lalu kemudian berkembang menjadi

kebudayaan sendiri seperti yang dapat dilihat saat ini.

Salah satu unsur kebudayaan yang di bawa dari daratan Nias Selatan dan berkembang menjadi satu karya budaya tersendiri adalah miti-miti. Secara kontekstual, miti-miti merupakan bentuk tradisi lisan yang disampaikan dengan menggunakan intonasi, nada, dan rima, sebuah ungkapan perasaan yang emosional. Meskipun belum diketahui secara pasti kapan tradisi lisan miti-miti ini muncul, Marnilam Laowo pada wawancara tanggal 1 November 2024 menjelaskan seperti berikut. “Tradisi lisan miti-miti ini sudah ada sejak saya berusia lima tahun. Bahkan dari cerita orang tua, tradisi lisan ini sudah ada jauh sebelum kemerdekaan Indonesia.” Ia mengenal tradisi lisan miti-miti melalui orang tuanya yang merupakan tetua adat sekaligus seniman yang memiliki peran dalam pelestarian budaya di Desa Bawodobara. Ini menjadi bukti bahwa tradisi lisan miti-miti ini telah diajarkan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Selanjutnya, Marnilam Laowo mengatakan bahwa “pada awalnya, tradisi lisan miti-miti merupakan syair yang disenandungkan untuk mengungkapkan perasaan yang terpendam kepada orang lain. Syair ini biasanya disenandungkan oleh kaum pemuda kepada gadis pujaan hatinya.”

Menurut masyarakat di Kepulauan Batu, tradisi ini berakar dari kisah seorang pemuda yang jatuh hati kepada seorang gadis. Berdasarkan hukum adat yang berlaku, seorang pemuda dan seorang gadis tidak diperkenankan untuk saling bertemu. Jangankan untuk

bertemu, menitip salam saja tidak boleh. Bagi siapa pun yang berani melanggar aturan tersebut akan mendapatkan sanksi adat.

Karena pertemuan secara langsung merupakan hal yang tabu, pemuda tersebut akhirnya menemukan cara untuk mengungkapkan perasaannya dengan bersenandung di depan rumah pujaan hatinya. Terkadang ia menyenandungkan syair itu sembari lewat di depan rumah pujaan hatinya, terkadang pula sambil ia duduk di depan rumah pujaan hatinya dengan jarak yang tidak begitu jauh.

Dalam syair itu ia tidak menyebut nama pujaan hatinya, tetapi menjadikan objek lain sebagai pengganti, yakni burung miti-miti. Sesekali dalam syairnya, ia meminta tolong kepada burung miti-miti untuk menyampaikan perasaannya kepada pujaan hatinya. Burung miti-miti adalah sejenis murai yang memang dikenal memiliki suara bagus. Burung ini banyak ditemui di Kepulauan Batu dan sering kali hinggap di atap rumah penduduk.

Siapa pun yang mendengar syair itu tidak akan tahu siapa gadis yang dimaksud oleh si pemuda, tetapi sang pujaan hati yang mengenali suara pemuda itu akan tersenyum dari balik dinding kamarnya. Setelah beberapa kali sang pujaan hati mendengar syair itu, akhirnya ia pun membalas dengan melakukan hal yang sama dan dengan cara yang sama pula, yakni menggunakan burung miti-miti untuk menyampaikan isi hatinya, sehingga mereka bisa saling mengenal satu sama lain tanpa khawatir melanggar hukum adat yang berlaku. Hal itu kemudian menjadi kebiasaan dalam masyarakat

dan menjadi bagian dari tradisi yang berlangsung hingga saat ini.

Ada pula versi lain tentang akar tradisi miti-miti, seperti yang dikatakan oleh Beatrix Wau tanggal 28 Oktober 2024 melalui wawancara telepon yang mengatakan seperti berikut. “Miti-miti dalam terminologi Pulau Tello merupakan gambaran dari seorang laki-laki yang tidak punya harta dan hanya bermodal cinta. Di masa hidupnya, ia mencintai seorang gadis namun tidak mampu memilikinya.” Meski hingga kini tidak diketahui apakah kisah cinta pemuda itu memiliki akhir yang bahagia, tetapi syair cinta itulah yang menjadi inspirasi mengapa tradisi lisan ini begitu menyentuh hati setiap orang yang mendengar dan memahami liriknya.

Berdasarkan uraian di atas, secara kontekstual, miti-miti dapat dikategorikan sebagai tradisi lisan masyarakat Kepulauan Batu. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun melalui penyampaian lisan, baik dalam keluarga maupun komunitas adat. Miti-miti disampaikan dalam bentuk syair yang disenandungkan dengan intonasi dan rima khas yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan kepada seorang gadis. Dengan demikian, miti-miti memenuhi ciri utama tradisi lisan sebagaimana dijelaskan oleh Vansina (1985) dan Danandjaja (2002), yakni diwariskan secara lisan, memiliki struktur naratif, serta berperan penting dalam menjaga kesinambungan nilai dan identitas masyarakat.

2. Miti-Miti dan Praktiknya di Kepulauan Batu

Sebagai bagian dari warisan budaya takbenda, miti-miti memiliki karakteristik yang khas dan berbeda bila dibandingkan dengan tradisi lisan lain di Kabupaten Nias Selatan. Hoho, misalnya, menceritakan hikayat seorang bangsawan yang pernah hidup di masa lalu beserta seluruh prestasinya. Nilai sakralitas yang dijunjung tinggi membuat hoho biasanya disenandungkan tanpa diiringi musik. Jika pun ada, alat musik yang digunakan adalah *fondrahi*, sejenis tabuh yang dulu digunakan oleh para *ere* (pemimpin agama tradisional Nias) saat melaksanakan ritus penting.

Berbeda dengan hoho, tradisi lisan miti-miti memang sejak awal bersifat profan. Dalam arti, tradisi ini merupakan sarana untuk mengungkapkan isi hati dan perasaan dengan cara yang estetik. Tak heran, bentuk miti-miti saat ini memiliki variasi yang beragam. Miti-miti yang ada di Pulau Tello, misalnya, biasanya dibawakan oleh para gadis (*ono alawe*) berjumlah genap, mulai dari delapan hingga delapan belas orang. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap video miti-miti yang telah dikirim oleh narasumber, jumlah penari terlihat genap karena tidak adanya pemimpin tarian. Umumnya, jika jumlah penari ganjil, akan ada seorang yang bertindak sebagai pemimpin tarian. Namun, dari video yang diamati, para penari justru membentuk pola atau barisan tanpa adanya pemimpin tarian.

Di momen tertentu, penampilan miti-miti juga tak jarang mengikutsertakan para pemuda (*ono matua*) yang berperan sebagai penari latar. Para

gadis menyenandungkan syair sambil menampilkan gerak tari dalam tempo yang lambat, sementara para pemuda mengiringi mereka dengan menampilkan gerakan-gerakan tari perang (faluaya).

a. Tata Busana dan Tata Rias

Ketika menampilkan miti-miti dalam acara-acara resmi, para gadis di Pulau Tello biasanya akan mengenakan pakaian adat khas Kepulauan Batu, yakni *oroba si'oh* sebagai kostum. Pakaian adat ini umumnya berwarna kuning atau menyerupai emas yang dikombinasikan dengan kain panjang bernuansa merah sebagai selempang yang menutupi bagian dada hingga ke pinggul. Dalam konteks pakaian adat Nias, warna kuning melambangkan status kebangsawanan, kejayaan, dan kemakmuran, sedangkan kain selempang berwarna merah menjadi simbol kehormatan bagi seorang perempuan. Kostum lain yang digunakan adalah *rendo* berwarna kuning atau putih, baju atasan lengan pendek berbahan kaus. *Rendo* ini menyatu dengan tali-tali yang dikaitkan sedemikian rupa hingga menyerupai kalung. Selain itu, para gadis juga memakai rok yang biasanya berwarna hitam dipadukan dengan warna kuning dengan corak segitiga dan dihiasi dengan manik-manik. Variasi rok lainnya berdasarkan video dari narasumber berwarna kuning yang dipadukan dengan corak zig-zag berwarna merah.



Gambar 2. Para gadis sedang melantunkan miti-miti di Pulau Tello.

Sumber: dokumentasi Marnilam Laowo.

Para pemuda yang berperan sebagai pengiring dalam penampilan miti-miti mengenakan *baru oholu*, sejenis baju tradisional yang terbuat dari kulit kayu. Ada juga yang mengenakan *oroba si'oli*, sejenis rompi yang bentuknya menyerupai baju besi kaum bangsawan Nias Selatan. *Oroba* biasanya terbuat dari bahan kain, berwarna merah ataupun hitam. Warna merah biasanya dikenakan oleh kaum lelaki dari garis keturunan bangsawan atau siulu, sedangkan warna hitam biasanya dikenakan oleh orang biasa atau *sato*. Di bagian punggung *oroba*, biasanya terdapat ornamen berbentuk mahkota (*rai*). Para pemuda juga membawa tombak (*toho*) di tangan kanannya dan memegang perisau (*baluse*) di tangan kirinya.

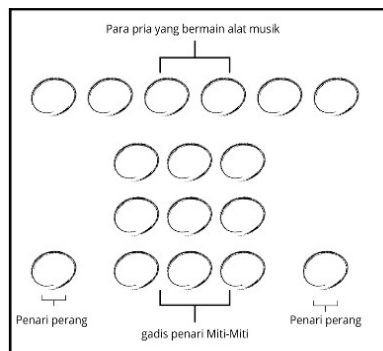
Aksesoris perempuan yang digunakan pada penampilan miti-miti yaitu *kala mbagi*, kalung emas khusus untuk perempuan dari keluarga bangsawan. Kalung ini biasanya terbuat dari emas dan berbentuk seperti setengah bulan. Aksesoris lainnya ialah tusuk konde yang dipakai di kepala, anting-anting emas yang berbentuk

seperti daun (*fondruru*), mahkota, dan hiasan yang diikatkan di kepala (*rai*).

Para penampil menggunakan *bola nafo* (tempat sirih) dan sapu tangan *rena* sebagai properti dalam gerakan tarian miti-miti. *Bola nafo* adalah kantong perlengkapan *nafo* atau sirih yang terbuat dari *ladari* atau sejenis anggrek tanah. *Bola nafo* digunakan sebagai simbol untuk memuliakan tamu karena di masa lalu orang-orang Nias umumnya menjalankan tradisi bertukar sirih.

b. Formasi Barisan

Berdasarkan hasil pengamatan dokumentasi video, formasi barisan dari penampilan tradisi lisan miti-miti membentuk pola persegi atau kotak. Susunan tiga baris perempuan dan tiga deret perempuan, menciptakan formasi yang seimbang. Formasi barisan laki-laki yang memainkan alat musik berada di belakang barisan perempuan dan membentuk satu banjar lurus. Di sisi lain, laki-laki yang menari membentuk formasi di samping para perempuan yang menyenandungkan miti-miti.



Gambar 3. Formasi barisan.

Selama melakukan pengamatan terhadap dokumentasi video, ditemukan bahwa formasi barisan pengiring tradisi lisan miti-miti cenderung statis secara

spasial. Artinya, penari mempertahankan posisi relatifnya sesuai pola dasar formasi. Namun, di tengah kestatisan posisi tersebut, terjadi dinamika internal yang signifikan. Hal ini terlihat jelas dari adanya rotasi gerakan berlawanan arah jarum jam yang dilakukan penari secara bersamaan. Rotasi ini bukan sekadar gerak mekanis tetapi juga menjadi representasi simbolik dari pergerakan visual yang halus namun berkelanjutan. Formasi ini juga mengindikasikan bahwa perempuan Nias Selatan memiliki karakter yang halus dan lemah lembut menurut keyakinan masyarakat Tello.

c. Variasi Gerak

Secara historis, tradisi miti-miti dikenal sebagai bentuk syair yang dilantunkan tanpa elemen gerakan tari. Kemunculan gerakan tari dalam miti-miti merupakan inovasi estetis dalam tradisi lisan ini. Penjelasan tentang awal kemunculan gerak pada miti-miti diperoleh dari hasil wawancara dengan Marnilam Laowo, pada 1 November 2024, sebagai berikut.

Gerak pada miti-miti muncul saat perayaan Ya'ahowu pertama, pada 1978. Gerak koreografi pada tradisi ini pertama kali dikembangkan oleh abang saya, yang juga seorang seniman. Gerak pada miti-miti terinspirasi dari tari moyo dan mogaele. Namun, masyarakat Tello yang tidak mengenal mogaele menyebut gerakan tersebut dengan gerakan *mama hewa*. Gerakan *mama hewa* adalah gerakan yang mengayunkan tangan kanan dengan pelan. Gerakan ini memiliki arti keanggunan.

Gerakan ini juga merepresentasikan sikap tenang dan tidak tergesa-gesa yang dimiliki oleh gadis-gadis Nias pada zaman dahulu.

Adapun elemen-elemen gerak dalam miti-miti merupakan hasil adaptasi selektif dari tarian lokal seperti moyo, maena, dan mogaele. Dari tari moyo, miti-miti mengadopsi gerakan ayunan tangan yang terinspirasi dari gerak burung elang yang sedang terbang sambil mengepakkan sayapnya (Putra 2020). Adaptasi dari tari maena terlihat pada kombinasi hentakan kaki dan ayunan kedua tangan yang membentuk dua pola gerak utama dan dibawakan secara konsisten. Gerak tersebut dilakukan sambil memutar posisi badan berlawanan arah jarum jam (Zaluchu 2020). Tari mogaele menyumbang variasi gerak yang lebih beragam, meliputi langkah kaki yang melambat, ayunan tangan, gerakan menjinjit, formasi lurus ke samping, serta gestur pemberian *afo* (sirih) (Telaumbanua dan Zagoto 2024).

Pemilihan gerakan-gerakan pada tradisi lisan miti-miti bukanlah tanpa alasan. Adaptasi dari gerakan tari moyo dan mogaele ini dilakukan karena kedua tarian tersebut memiliki fungsi dan makna yang relevan dalam konteks penghormatan dan penyambutan tamu (*pigi tome*).

Berdasarkan hasil pengamatan melalui video YouTube, ragam gerak yang ditampilkan pada tradisi lisan miti-miti dapat digambarkan secara berurutan, seperti berikut.

1. Gerakan kedua tangan memegang *bola nafa* yang diarahkan ke depan sambil menyenandungkan syair, yang berbunyi “*Lau bayai miti-miti ma.. Ama ina eee.. Moroi ba sanggar ha’ukeree eee...*” (Artinya: Inilah miti-miti kami, Bapak/Ibu. Dari Sanggar Ha’ukeree).
2. Gerakan tangan kanan yang memegang *bola nafa*, yang diayunkan dari depan ke belakang sebanyak delapan kali pengulangan. Pola barisan tetap membentuk persegi. Selama gerakan ini, para perempuan menyenandungkan syair, yang berbunyi: “*Lau bayai laau bayai miti-miti ee.. lau bayai lau bayai nenda-nenda ee.. Mi fondondono ande gaekhuta sab6l6 ee. mitalinai ga soala...*” (Artinya: Inilah, inilah miti-miti. Inilah, inilah pesan-pesan. Dengarkan, itulah artinya. Dengarkan *ga soala*).
3. Gerakan yang melibatkan kedua tangan yang memegang *bola nafa*. Tangan digerakkan melambai ke kanan dan ke kiri, disertai langkah kaki yang bergerak ke arah kanan dan kiri sebanyak dua kali pengulangan. Pola barisan tetap berbentuk persegi. Selama gerakan ini, para perempuan menyenandungkan syair, yang berbunyi “*Mi fondondono ande gaekhuta sab6l6 ee. mitalinai ga soala...*” (Artinya: Dengarkan, itulah artinya. Dengarkan *ga soala*).
4. Gerakan mengayun-ayunkan tangan kanan yang memegang *bola nafa* secara bersamaan disertai langkah kaki maju dan mundur satu langkah. Gerakan ini dilakukan secara berulang hingga membentuk pola gerakan berputar.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi melalui video yang dibagikan oleh narasumber, terlihat

adanya variasi ragam gerak pada tradisi lisan miti-miti. Ragam gerakan yang teridentifikasi di antaranya, seperti berikut.

1. Gerakan yang melibatkan ayunan tangan dari arah depan ke belakang, diulang sebanyak dua kali, disertai dengan langkah kaki yang mengikuti pola berulang. Langkah tersebut meliputi gerakan ke samping kanan dan kiri sebanyak dua kali, dengan pola barisan yang masih berbentuk persegi.
2. Gerakan tangan kanan yang memegang *bola nafa* diayunkan ke kanan dan ke kiri, seirama dengan langkah kaki yang bergerak satu langkah ke kanan dan kiri. Pada gerakan ini, para perempuan menyenandungkan syair, yang berbunyi: “*Hulo batu fasuiasi oyagia oyanohi datalului.. wamajakhi.. bamia tabu waigi..*” (Artinya: Kecamatan Pulau-Pulau Batu banyak dikelilingi laut, di sana banyak ikan, di darat pohon kelapa sangat banyak, indah dipandang mata. Mari kita pelihara itu).
3. Gerakan kedua tangan yang diayunkan secara berulang dan pola barisan tetap berbentuk persegi. Pada gerakan ini para perempuan menyenandungkan syair, yang berbunyi “*Sokhi..soki wamaigi.. bowo.. sina teoli.. bulu.. sima toamo tarorogo...*” (Artinya: Indah-indah dipandang mata. Banyak ikan dan pohon kelapa. Mari kita pelihara kampung kita dan kita bersihkan).

Gerakan yang dilakukan para pria diadaptasi dari gerakan tari perang atau *faluya* yang merupakan representasi masyarakat Nias pada zaman dulu yang diwarnai dengan peperangan antardesa

demis mempertahankan desa dan harga diri (Telaumbanua et al. 2023). Oleh karena itu, gerakan yang diadopsi ke dalam tradisi lisan miti-miti ini memiliki makna sebagai bentuk pengawalan dan perlindungan terhadap pelantun miti-miti.

Adapun ragam gerak yang dilakukan para pria meliputi gerakan-gerakan yang menggambarkan pertempuran atau perang. Gerakan tersebut berupa gerakan mengangkat kaki secara bergantian serta gestur yang menggambarkan keberanian dan kekuatan. Gerakan ini dilakukan dengan pola yang teratur, menciptakan ritme yang selaras dengan musik pengiring.

Selain gerakan mengangkat kaki, gerakan lainnya yang ditampilkan melibatkan kombinasi antara gerakan kaki yang bergerak maju dan mundur, menciptakan pola yang harmonis. Gerakan ini dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir miti-miti disenandungkan oleh para penampil perempuan. Selama mengiringi, para pemuda masih tetap memegang *toho* (tombak) di tangan kanan dan *baluse* (perisai) di tangan kiri.

d. Musik Pengiring

Selain menampilkan gerakan dan menyenandungkan syair, tradisi lisan miti-miti juga diiringi dengan alat musik tradisional khas Nias. Alat musik tradisional yang digunakan sebagai pengiring tersebut di antaranya *mage-mage* atau *koroco* (mirip dengan ukulele), *aramba* (gong), *doli-doli* (kulintang), serta *fondrahi* (sejenis alat tabuh berukuran kecil).

Instrumen *koroco* atau *mage-mage* bentuknya menyerupai ukulele, berbentuk seperti gitar mini dan sangat populer di kalangan pemuda di Nias. Instrumen ini dimainkan dengan cara dipetik dan digunakan sepanjang pertunjukan miti-miti. Peran *koroco* bukan hanya sebagai pengiring, melainkan juga sebagai penyelaras gerakan dalam tradisi lisan tersebut.



Gambar 4. Alat musik *koroco/mage-mage*.
Sumber: Museum Pusaka Nias.

Instrumen lain yang mengiringi tradisi miti-miti adalah *aramba*, sejenis gong yang menghasilkan suara khas ketika dipukul. *Aramba* di Nias juga kerap dimainkan dalam upacara pernikahan atau pesta-pesta lainnya.



Gambar 5. *Aramba*. Sumber: Museum Pusaka Nias.

Alat musik lain yang turut mengiringi tradisi lisan miti-miti yaitu *fondrahi*, sejenis gendang yang terbuat dari kayu. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul. Adapun doli-doli adalah alat musik yang terbuat dari kayu yang berfungsi sebagai pengiring syair miti-miti.

Keempat alat musik ini saling melengkapi dalam menciptakan suasana khas pertunjukan miti-miti, memperindah penampilan, dan memperkuat nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi lisan tersebut. “Tidak ada jumlah tertentu untuk mengiringi tradisi ini, laki-laki yang mengiringi syair miti-miti biasanya menyesuaikan dengan kesediaan alat musik yang ada,” ucap Marnilam Laowo, melalui wawancara telepon pada 1 November 2024.

3. Adaptasi Tradisi Lisan Miti-Miti sebagai Seni Pertunjukan di Kepulauan Batu

Tradisi lisan selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Nias. Tradisi lisan ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai yang ada, namun juga menyesuaikan dengan perubahan zaman. Oleh karenanya, tradisi lisan miti-miti bersifat dinamis dan akan terus berubah dari zaman ke zaman. Miti-miti yang dahulu dikenal sebagai syair ungkapan perasaan pemuda kepada kekasih, kini telah bertransformasi seiring perubahan fungsinya yang semakin beragam. Berdasarkan wawancara dengan Beatrix Wau, pada 28 Oktober 2024, diperoleh keterangan bahwa “saat ini syair miti-miti juga bisa disesuaikan dengan ungkapan isi hati yang lain,

seperti sedih, kecewa, gembira, dan lain sebagainya.”

Lebih lanjut, tradisi lisan miti-miti juga memiliki fungsi emosional yang kuat, yakni sebagai wadah ekspresi rasa rindu. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Marnilam Laowo melalui wawancara telepon, pada 1 November 2024, yang mengatakan “fungsi tradisi lisan miti-miti sebagai wadah untuk mengekspresikan rasa rindu, khususnya bagi para perantau yang rindu akan kampung halamannya.”

Fungsi ini menunjukkan bahwa miti-miti tidak hanya sebagai ekspresi personal, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan menjadi penghubung nilai-nilai budaya yang terus diwariskan dan dipraktikkan oleh berbagai generasi, bahkan di lingkungan yang berbeda. Miti-miti juga berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan yang mengandung nasihat, seperti yang disampaikan oleh Marnilam Laowo, Kepala Sanggar Sorai Balaki, dalam wawancara telepon pada 1 November 2024, berikut ini.

Miti-miti ini dilakukan oleh para orang tua kepada anak-anak mereka. Para orang tua yang melakukan miti-miti nasihat, biasanya menyenandungkan syair yang berisi petuah agar anak-anak mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Melalui syair ini, tentunya anak mereka mendapatkan pengajaran serta nilai-nilai yang ditanamkan dari orang tua mereka dan sering kali pengajaran tersebut tidak dapat ditemukan dari orang lain.

Lebih jauh dari itu, kini tradisi lisan miti-miti juga bertransformasi dengan menyesuaikan keadaan masyarakat Tello saat ini. Seperti yang dikatakan Beatrix Wau melalui wawancara telepon pada 28 Oktober 2024, bahwa “tradisi ini juga ditampilkan pada saat hari-hari penting, misalnya Hari Kemerdekaan dan Hari Sumpah Pemuda.” Pada perayaan Hari Kemerdekaan, miti-miti berisi tentang syair perjuangan para pahlawan merebut kemerdekaan. Melalui syair perjuangan, masyarakat tidak hanya mengenang jasa para pahlawan, tetapi miti-miti juga dapat menanamkan semangat patriotisme kepada generasi muda. Pada Hari Sumpah Pemuda, syair miti-miti ditujukan kepada para pemuda. Syairnya dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai kebangsaan, persatuan, dan pentingnya peran pemuda dalam membangun bangsa.

Pergeseran fungsi tradisi lisan miti-miti ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptifnya tradisi ini dalam konteks sosial. Hal ini tentu menjadi pembuka jalan bagi tradisi lisan miti-miti untuk bertransformasi menjadi seni pertunjukan yang dapat diaplikasikan di berbagai konteks, seperti penyambutan tamu ataupun festival. Buktinya, tradisi ini sering dipertunjukkan dalam acara-acara penting di kalangan masyarakat Tello, misalnya pada Closing Ceremony Nias Pro, Ya’ahowu Nias Festival, Festival Budaya di Kepulauan Batu, Sail Nias 2019, dan lain sebagainya. Kehadiran miti-miti di berbagai acara menegaskan perannya sebagai tradisi lisan yang bertransformasi menjadi seni

pertunjukan yang mampu menarik perhatian masyarakat luas.

Perubahan fungsi ini sekaligus menunjukkan miti-miti memiliki peran sosial, yakni sebagai medium penyambutan tamu. Dalam konteks ini, penampilan miti-miti bertransformasi menjadi sebuah koreografi yang melibatkan sekelompok perempuan dan laki-laki, dengan integrasi antara gerakan tari dan iringan musik. Penggunaan *bola nafo* (kantong sirih) bukan hanya sekadar properti, tetapi menguatkan makna penghormatan dan keramahtamahan yang ingin disampaikan melalui gerakan yang mengiringi. Ini menunjukkan bagaimana miti-miti secara aktif beradaptasi dalam ranah seni pertunjukan untuk memenuhi fungsi sosialnya secara lebih efektif dan menarik secara visual.

Perbedaan tradisi lisan miti-miti di masa lalu dan saat ini ditampilkan dalam tabel berikut:

Unsur Miti-Miti	Dulu	Sekarang
Gerakan	Tidak ada.	mogaele dan moyo
Kostum/pakaian	Pakaian sehari-hari.	Pakaian adat Kepulauan Batu (<i>oroba si'oh, kala mbagi, rendo, rok, kain selempang, dan sebagainya</i>)

Fungsi	Hanya ungkapan isi hati pemuda kepada gadis pujaannya.	Fungsi lebih bervariasi, diantaranya: ungkapan penyambutan tamu, nasihat, kisah di perantauan, perjuangan hidup, kisah cinta dan sebagainya (sesuai dengan keadaan yang terjadi di Pulau Tello).
Alat musik pengiring	<i>Rabah</i>	<i>karoco</i> , aramba (gong), doli-doli, dan gendang
Pemeran	Seorang laki-laki.	Laki-laki, perempuan, serta sekelompok laki-laki dan perempuan
Properti	Tidak ada.	<i>Bola nafo</i>
Syair	Muncul begitu saja.	Spontanitas dan menyesuaikan

Tabel 1. Perubahan miti-miti di Kabupaten Nias Selatan. Sumber: hasil pengolahan data penelitian.

Transformasi yang terjadi pada miti-miti menunjukkan bahwa eksistensi dari tradisi lisan sebagai warisan budaya takbenda masih terus bertahan hingga saat ini. Buktinya, tradisi ini diajarkan di sekolah (SD hingga SMA) dengan tujuan untuk mengenalkan dan melatih keterampilan generasi muda Nias dalam

menampilkan tradisi lisan miti-miti sebagai seni pertunjukkan yang menarik. Sanggar-sanggar seni di Kepulauan Batu, seperti Sanggar Sorai Balaki dan Sanggar Ha'ukeree, memiliki peran penting dalam melatih keterampilan gerak dan pelantunan syair. Tidak hanya itu, sanggar-sanggar ini juga mendokumentasikan serta mempublikasikan pertunjukkan miti-miti melalui kanal YouTube, yang menjadi bukti bahwa tradisi ini bertransformasi menjadi seni pertunjukkan yang dapat dinikmati. Melalui penampilan dan dokumentasi inilah sanggar-sanggar berkontribusi dalam menjaga kelestarian dan memperkenalkan miti-miti sebagai tradisi lisan yang bertransformasi menjadi seni pertunjukkan sehingga bisa tetap hidup dan memiliki makna bagi masyarakat Kepulauan Batu.

Dengan demikian, keunikan miti-miti sebagai tradisi lisan yang bertransformasi menjadi seni pertunjukan terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi, memperluas fungsi sosial, dan mengintegrasikan berbagai unsur budaya lokal. Transformasi ini terlihat dari penambahan unsur gerak, kostum, dan alat musik, serta berkembangnya fungsi sosial miti-miti sebagai media ekspresi, pendidikan, penyambutan tamu, dan penguatan identitas budaya. Karakteristik ini menunjukkan bahwa miti-miti memiliki dinamika perubahan yang belum banyak terdokumentasi, seperti pada tradisi lisan lain di Nias.

D. SIMPULAN

Penelitian ini belum dapat mengungkap kapan tepatnya awal mula kemunculan tradisi miti-miti. Namun, berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat inti dari kisah yang melatari tradisi ini adalah tentang seorang pemuda yang ingin mengutarakan isi hatinya kepada pujaan hatinya. Karena adanya aturan hukum adat yang melarang pertemuan secara langsung antara laki-laki dan perempuan serta keterbatasan sarana komunikasi di saat itu, pemuda tersebut kemudian mengungkapkan isi hati dan rasa cintanya dengan cara menyenandungkan syair. Syair inilah yang dinamakan dengan miti-miti.

Dahulu, miti-miti merupakan tradisi lisan saja. Namun seiring berjalannya waktu, tradisi lisan ini mengalami transformasi yang kompleks dan dinamis. Perubahan signifikan yang ditandai dengan kemunculan elemen gerakan tari, berawal di perayaan Ya'ahowu pada 1978. Inovasi yang pertama kali ini dikembangkan oleh seniman lokal dengan mengadopsi elemen koreografi dari tari moyo (terinspirasi gerak elang) dan mogaele (dikenal sebagai *mama hewa* di Tello). Secara artistik, inovasi ini mewujudkan keanggunan, ketenangan, dan kesabaran gadis Nias melalui ayunan tangan perlahan. Selanjutnya, iringan musik serta properti menjadi pelengkap dalam pertunjukan tradisi lisan miti-miti.

Transformasi ini dipicu oleh pergeseran fungsi miti-miti, dari yang sebelumnya sekadar ekspresi personal menjadi medium penyampaian nasihat, ungkapan kerinduan, dan penyambutan tamu penting (*pigi tome*) pada acara

kebudayaan. Adaptasi fungsional ini mendorong pengembangan miti-miti sebagai seni pertunjukan yang mampu menarik perhatian masyarakat luas. Tentunya, transformasi ini menjadi bukti nyata bahwa tradisi lisan miti-miti sebagai warisan budaya takbenda masih aktif dipraktikkan dan dilestarikan oleh masyarakat Kepulauan Batu.

E. REKOMENDASI

Tradisi lisan miti-miti perlu diintegrasikan ke dalam buku pembelajaran sekolah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Adanya dokumentasi berupa naskah atau teks syair miti-miti juga diperlukan agar kandungan isinya dapat dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Selain itu, diperlukan dukungan pemerintah dalam bentuk pendanaan atau subsidi untuk mendorong promosi kebudayaan di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), khususnya di Pulau Tello.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dharma Kelana Putra yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan selama proses penyusunan artikel ini sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik;
2. Ibu Marnilam Laowo dan Ibu Beatrix Wau yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi, wawasan, serta data yang mendukung selama proses penelitian.

DAFTAR SUMBER

- Afif, Afthonula. 2010. "Leluhur Orang Nias dalam Cerita-Cerita Lisan Nias" *Kontekstualita* 25(1):53-79.
- Anttonen, Pertti, Kirsti Salmi-niklander, dan Studia Fennica. 2018. *Oral Tradition and Book Culture*. Helsinki: The Finnish Literature Society.
- BPS Kabupaten Nias Selatan. 2024. *Kecamatan Pulau-Pulau Batu dalam Angka*.
- Creswel, Jhon W. 2017. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Emeneau, M. B. 1962. "Reviewed Work(s): The Singer of Tales by Albert B. Lord." *The Journal of American Folklore* 75(295):67-8.
- Gea, Titian Berkat. 2021. "Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Nias dalam Maena pada Upacara Falöwa." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 4(4):487-98.
- Hasanah, Luluk Ulfa, dan Novi Andari. 2021. "Tradisi Lisan sebagai Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat." *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(2):48-66.

- Hidayati, Dyah. 2014. "Kubur Etnis Nias di Kepulauan Batu dan Kaitannya dengan Penguburan di Pulau Nias Bagian Selatan." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 17(2):121-39.
- Huberman, A. Michael dan Matthew B. Miles. 1994. *Qualitative Data Analysis an Expanded Sourcebook*. California: Sage Publication.
- Laiya, Juang Solala, Badarudin, Fikarwin, dan Zulkifli Lubis. 2024. "Oral Tradition and the Discourse of Poverty in Pre-Colonial South Nias: An Interpretative Study with a Foucaultian Approach." *RJAH: Research Journal in Advanced Humanities* 5(2):1-16.
- Laoli, Memori Perdamaian. 2016. "Pelaksanaan Pembagian Warisan pada Masyarakat Adat Nias." Tesis, Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Lasmi, Ambia Nurdin, Uly Fitria, Kiki, Asrifa Dinen, dan Reza Kurnia. 2024. "Tradisi Lisan Nandong Simeulue Pendekatan Antropo-linguistik." *Public Health Journal* 1(2):443-51.
- Markus, Manhart Thomas. 2004. "A Song for Lowalangi-The Interculturation of Catholic Mission and Nias Traditional Arts with Special Respect to Music." Disertasi, National University of Singapore, Singapura.
- Merdiana Telaumbanua, dan Anita Zagoto. 2024. "Analisis Makna Tari Mogaele di Desa Orahili Fau Kecamatan Fanayama." *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(2):32-42.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliana, INyoman, Sokhizato Buulolo, dan Aron Meko Mbete. 2023. *Lingual Forms of Persona Deixis Found in Traditional Wedding Speeches of the People of South Nis*. Atlantis Press SARL.
- Museum Nias 2024. "Tarian dan Musik Nias." Diunduh 1 November, 2024 (<https://museum-nias.org/tarian-musik/>).
- Mustolehudin, Subkhan Ridlo, Roch Aris Hidayat, Umi Masfiah, Agus Iswanto, Bisri Ruchani, Moch Lukluil Maknun, dan Nur Laili Loviani. 2019. *Tradisi Lisan, Pendidikan Karakter, dan Harmoni Umat Beragama di Era 4.0*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Pink, Sarah. 2013. *Doing Visual Ethnography*. 2nd ed. London: SAGE Publications, Ltd.
- Putra, Dharma Kelana. 2020. "Tari Moyo pada Masyarakat Nias Selatan." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 14(1):116-26.
- Rosliani. 2015. "Pandangan Masyarakat dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Nias." *Ceudah* 5(1):11-24.
- Saryono. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Sunarti, Sastri, Amalia Dina Susanto, Atisah, Erli Yetti, Suryami, Ninawati Syahrul, Nur Ahid Setyawa, dan Tri Amanat. 2021. "Representasi Identitas dan Demokrasi dalam Tradisi Lisan di Wilayah 3T (Mentawai dan Nias)." *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 10(1):108-26.
- Telaumbanua, Albertoras, Asima Yanti Siahaan, dan Muryanto Amin. 2023. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, Nias Selatan." *Perspektif* 12(1):212-25.
- Telaumbanua, Merdiana, dan Anita Zagoto. 2024. "Analisis Makna Tari Mogaele di Desa Orahili Fau Kecamatan Fanayama." *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(2):32-42.
- Tello-Indo. 2019. "Miti-Miti Asli Tello Tanah Masa." Diunduh 1 November, 2024 (https://youtu.be/87zZUGHdpXk?si=MVLV-Lha_4wX70Y2).
- Tello Ku. 2020. "Miti-Miti Pulau Tello, Kepulauan Batu-Nias Selatan." *YouTube*. Diunduh 1 November, 2024 (<https://youtu.be/s8GG80SXE?si=JpGz0HuHx7M6TOQC>).
- Toelken, Barre. 1996. *The Dynamics of Folklore Revised and Expanded Edition*. Logan, Utah: Utah State University Press.
- Udu, Sumiman. 2015. "Tradisi Lisan Bhanti-Bhanti." *Humaniora* 27(1):53-66.
- Utomo, C. B., dan Ganda Febri Kurniawan, G. 2017. "Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* 2:169-84.
- Vansina, Jan. 1985. *Oral: Tradition as History*. London: The University of Wisconsin Press.
- Viaro, Mario Alain, Ziegler, dan Arlette. 2006. *Traditional Architecture of Nias Island*. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- Wati, Erna Ambar. 2023. "Tradisi Lisan sebagai Sumber Sejarah." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 2(1):52-9.
- Wawancara. Marnilam Laowo. Pulau Tello, 1 November 2024.
- Wawancara. Beatrix Wau. Nias Selatan, 28 Oktober 2024.
- Yanzi, Hermi. 2018. "Penguatan Tradisi Lisan sebagai Upaya Eksistensi Nilai-Nilai Multikultur." Diunduh 1 November, 2024 (<http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/6637>).
- Youfika, Fitra, Tedi Permadi, Sumiyadi, dan Dadang Sunendar. 2023. "Ungkapan Kemarahan Masyarakat Etnis Pasemah Bengkulu: Kajian Tradisi Lisan sebagai Sarana Kontrol Sosial." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 25(1):50-6
- Zagoto. 2018. "Variasi Bahasa Nias: Sebuah Kajian Dialektologi."

Disertasi, Universitas Sumatra
Utara, Medan.

Zaluchu, Sonny. 2020. "Deskripsi
Tarian Maena sebagai Identitas
Suku Nias." *Nyimak: Journal of
Communication* 4(1):135:47.

